

ISLAM TERHADAP MASALAH KETUNANETRAAN DI INDONESIA

PEMBUKAAN

Beberapa aspek kehidupan dilingkungan orang-orang melihat, baik jang menjangkut bidang² politik, sosial, ekonomi, agama, kulturil dan lain² sebagainja sudah tjukup dibitjarakan orang dan di-praktekkannja.

Dalam pada itu orang-orang melihat banjak melupakan bahwa disampingnja ada orang² jang tidak melihat, jang lazimnja disebut *tuna-netra*, disamping ada tjajjat² lainnja seperti : bisu-tuli, lemah ingatan, dan lain² sebagainja.

Salah satu sebab kelupaan mereka terhadap masalah ini adalah karena banjak salah menerapkan penglihatan/pandangan mata (*Videre*) sehingga banjak pula mempengaruhi pandangan mata hati dan akal menjimpang dari apa jang sebenarnja.

Bahkan agama jang seharusnya mendjadi pedoman hidup manusia, djuga masih banjak dipandang oleh penglihatan mata, sebagaimana memandang soal duniawi.

Dalam hal ini, umat Islam karena belum benar-benar menempatkan pandangan mata hatinja terhadap masalah kemanusiaan seperti terhadap kaum tuna-netra di Indonesia ini, maka untuk memetjahkan masalah² ketuna-netraan tersebut masih belum mampu seperti jang diharapkan oleh kaum tuna-netra sendiri.

Karena itu pulalah banjak orang² Islam jang menempatkan para tuna-netra hanja sebagai golongan fakir-miskin belaka.

Mereka ditakdirkan tuna-netra, akan tetapi akal fikiran serta mata hatinja adalah dynamis serta tjukup daja kreaktifnja, dan me-

reka akan berlaku sebagaimana orang awas lazimnja asalkan kesempatan dan bimbingan ada pada mereka.

Agama Islam telah menempatkan akal manusia pada tempat jang mulia, sebagaimana jang telah disabdakan oleh Nabi Besar Muhammad S. A. W., jang artinja : „Agama itu ialah akal, tak ada agama bagi seorang jang tidak mempunjai akal”.

Kiranja pengertian akal itu sendiri, tidak terbatas bagi kaum awas sadja akan tetapi djuga termasuk para tuna-netra jang akal-nja sehat.

Beberapa tokoh tuna-netra telah banjak mempertunjukkan daya kemampuan akal mereka bahkan telah banjak jang telah menjumbangkan sesuatu peradapan kepada manusia.

Beberapa tokoh¹ tuna-netra dapat kami kemukakan misalnja : Didymus (lahir tahun 308) mendjadi buta pada usia kira-kira tiga atau empat tahun.

Dia telah mendjadi seorang guru Besar dan sebagai seorang sardjana jang telah dapat mempeladjadi kesusasteraan, astronomi, filosofi dan bahkan djuga ilmu ruang tak luput dari perhatiannja. Dia telah berhasil membuat suatu alat papan batja jang terdiri dari huruf-huruf timbul.

Nicholas Saunderson. Seorang tuna-netra jang dilahirkan di Yorkshre di negeri Inggris. Ia mendjadi seorang ahli ilmu pasti dan mendapat gelar doktor sebagai ahli ilmu hukum.

Sumbangan jang kini masih dapat dikenjam oleh para tuna-netra ialah : papan berhitung bagi tuna-netra jang kini terkenal dengan nama alat hitung „Saunderson”.

Abdu'l Ala al Ma'Arri adalah seorang tuna-netra jang kehilangan penglihatannja pada waktu berusia empat tahun sebagai akibat dari penjakit tjatjar. Ia dilahirkan di Aleppo pada tahun 973. Seperti halnja dengan Didymus, ia memiliki kemauan jang kuat ba-gaikan badja. Oleh karena keinginannja untuk madju maka ia berhasil menghafal isi perpustakaan di Haleb, Antioch dan Tripoli. Pada tahun 1008 ia telah mendapatkan penghormatan dari para pudjangga di Bagdad, dan ia mendjadi pudjangga jang mentjapai puntjak kedjajaan diantara sastrawan² Arab dikala itu.

Nicholas Saunderson mendjadi buta pada waktu berusia satu tahun, jang djuga diakibatkan oleh penjakit tjatjar jang dideritanja. Ia telah dilahirkan pada tahun 1682.

Prof. Dr. Thoha Husain seorang tuna-netra jang sangat terkenal didunia Islam. Beliau mendjadi Menteri Pendidikan di Mesir.

Dan masih banyak lagi tokoh² tuna-netra jang lain jang dapat dipakai sebagai tjontoh tauladan seperti maksud tersebut diatas.

MASALAH KETUNA-NETRAAN DALAM ISLAM

Tidak dapat disangkal bahwa dalam hidup bermasyarakat para tjatjad pada umumnja dan para tuna-netra pada chususnja selalu hidup berdampingan dengan saudara²nja jang tidak tjatjad.

Setiap anggota masyarakat termasuk para tuna-netra itu sendiri, masing² mempunyai hak dan kewadajiban dalam mengabdikan dirinja baik terhadap Tuhannya, maupun terhadap negaranya dan maupun terhadap masyarakat iuu ansich.

Akan tetapi, baik disadari maupun tidak oleh mereka jang tidak tjatjad ternjata bagi tuna-netra masih terdapat diskriminasi dalam beberapa aspek jang menjangkut kehidupan mereka. Sehingga mereka merasa kehilangan hak dan kewadajiban selaku anggota masyarakat dan jang ada hanyalah hak sebagai simiskin dalam penderitaan hidup jang tak menentu arah tudjuannya.

Telah sedemikian lamanya penderitaan ini menekan perasaan dan djiwa mereka. Telah sedemikian lamanya pula mereka jang tidak tjatjad ini belum memberikan tempat jang wajar dalam masyarakat kepada para tuna-netra.

Oleh karena itulah Allah S. W. T. telah mengubah dan mengubah perasaan umat Islam, agar mereka jang masih dikaruniai alat dria pelihat ini mempergunakan sikap jang baik terhadap para tuna-netra dan agar menempatkan mereka sebagai subjek jang aktif bukan sebagai objek jang pasif. Gugahan dan ketukan itu disampaikan oleh Allah kepada Rasulullah Nabi Muhammad S. A. W. jang digambarkan dalam Al-Qur'an Surat 'Abasa sebagai berikut, jang artinya : „Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling ketika seorang tuna-netra datang kepadanya. Adakah engkau mengetahui Muhammad barangkali dia akan mensutjikan dirinja. Atau dia akan ingat kepada Tuhan ingatan mana akan bermanfaat dalam hidupnya. Adapun ” ayat 1 s/d

Untuk mendapatkan gambaran lebih landjut tentang bagaimana nasib penderita tuna-netra di Indonesia ini, maka baiklah kita sedikit mengungkap tjatatan sedjarah mengenai penggarapan masalah ketuna-netraan di Indonesia ini.

Menurut tjatatan sedjarah bahwa penggarapan masalah ketuna-netraan di Indonesia ini telah dimulai sedjak tahun 1901, dengan ditandai oleh berdirinja berbagai rumah² buta/Sekolah² buta seperti halnya jang berada di Djawa Tengah.

Kebanyakan usaha² itu diorganisir oleh Missi Zending Kristen /Katolik. Fakta sedjarah jang telah terdjadi pada masa² lampau itu, rupa²nja masih tetap berlaku permanen sampai dewasa ini. Sehingga tidak aneh pula djika nasib para tuna-netra kebanyakannya di Indonesia ini seolah-olah terletak ditangan mereka jang mengorganisir tersebut.

Dengan suatu tudjuan konstruktif serta dengan i'tikad jang baik, maka hendaknya umat Islam mengadakan evaluasi terhadap usaha-usahanya dalam menegakkan Kalimah Allah; apakah kita disamping membangun nation dan character itu sudah djuga bertindak setjara drastis sebagaimana jang telah dilakukan oleh umat Kristen /Katolik terhadap masalah ketuna-netraan ini, padahal sedjak berabad² jang lalu umat Islam telah mengetahui adanya Surat 'Abasa dalam Al-Qur'an itu ?.

Umat Islam sebenarnya bukannya tidak mampu dalam memecahkan problema kemanusiaan seperti ketuna-netraan ini. Hanja saja selain kita kurang memperhatikan terhadap masalah seperti ini, djuga kesediaan kita untuk berdjuaug masih sangat menipis.

Salah satu tjontoh jang tjukup memalukan bagi umat Islam ialah bahwa djika kita naik sepur atau ber-djalan² di-pasar² atau ditempat² jang ramai, maka disana akan banjak kita djumpai orang² tuna-netra jang ter-sesat² berkeliaran kian-kemari sambil membaja ajat² suji Al-Qur'an dengan maksud agar dikasihani.

Sangat kita sesalkan bahwa Al-Qur'an sebagai Kitab Sutji kita umat Islam masih digunakan bukan pada tempatnja. Sedangkan umat Islam sungguhpun tahu, tetap tinggal diam tidak ditjari bagaimana pemecahannya.

Kita optimis terhadap adanya I.A.I.N., U.I.I. sorta Perguruan² Tinggi Islam lainnja, bahwa dengan para Sardjananja jang karena Allah dapat diharapkan akan bisa memecahkan problema khusus ini.

Optimisme para tuna-netra Muslim sangat menebal, dengan harapan kiranya dari Sardjana² Muslim akan ada jang segera turun tangan untuk berketjimpung dilapangan ketuna-netraan. Suatu tanda² baru telah mulai nampak dengan adanya seorang sardjana Muda I.A.I.N. dari Fak Adab jang sedjak beberapa tahun jang lalu turut serta berdjuaug dilapangan ketuna-netraan, sebagai satu²nja tenaga jang kini memimpin Penerbitan Al Qur'an sistim Arab Braille pada Seksi Penerbitan Braille Jajasan Kesyedjahteraan Tuna-netra Islam Jogjakarta.

Sebenarnya masalah² jang perlu dipetjahkan oleh umat Islam mengenai ketuna-netraan ini adalah banjak. Akan tetapi sedjauh apa jang kini tengah dihajati oleh para tuna-netra sendiri terutama

bidang² jang menjangkut sosial, dan pendidikan adalah seperti hal² dibawah ini :

1. Penerapan Islam untuk mentjapai tudjuan achir pendidikan tuna-netra jaitu kesedjahteraan lahir dan batin.
2. Menjiapkan serta membekali para tuna-netra untuk hidup didunia orang melihat dan mengembangkan keperibadian mereka jang wadjar dan sehat.
3. Mengusahakan tertjapainja kedewasaan djiwa jang tertjermin pada kesadaran sang tuna-netra akan kedudukannja sebagai insan hamba Allah, insan universal dan insan Indonesia jang mempunyai hak dan kewadajiban serta tanggung djawab penuh atas terwujudnja masjarakat Islam dimana mereka hidup.
4. Mengusahakan terbinanja keperibadian jang wadjar dan sehat dengan mengingat perlunja ditjapai sasaran kedewasaan djiwa tuna-netra sehingga tidak lagi perlu ingkar akan ketuna-netraannja dan menjadari segi² jang positif dari ketuna-netraannja.

Penggarapan Masalah Ketuna netraan Oleh Umat Islam

Djika kita berbitjara tentang penggarapan masalah tuna-netra oleh umat Islam di Indonesia ini, maka kita ber-tanja² : apakah sudah/pernah ada suatu aktivitas umat Islam jang khusus memperhatikan nasib warga tuna-netra baik materiil maupun spirituilnja ? .

Djika sudah ada maka sudah sedjauh manakah usaha umat Islam ini terhadap masalah itu. ? Apa pulakah aktivitas jang pernah dikedjakannja ? .

Untuk mendjawab pertanjaan² diatas, maka baiklah kita sedjenak menengok kebelakang dan apa jang ada pada dewasa ini.

Sedjarah jang berbitjara apa adanja, tidak pernah menjebutkan bahwa umat Islam sedjak masuknja Islam ke Indonesia ini telah pernah mengadakan keaktifan jang khusus untuk kepentingan tuna-netra.

Bahkan sedjak tahun 1901 dimana badan² jang berketjimpung dilapangan ketuna-netraan mulai bermuntjulan bagaikan tjendawan tumbuh dimusim hudjan, maka umat Islam masih tetap tinggal diam.

Telah sebegitu djauh dan lamanja badan² jang bersifat umum ini berdjalan dan berusaha untuk kepentingan tuna-netra. Pada kesempatan inilah Missi Zending Kristen/Katolik memainkan peranannja sehingga tidak sadja mereka beruntung dalam melebarkan sajad da'wahnja, tetapi djuga banjak pengalaman² jang sangat berharga da-

Tugas mereka adalah sebagai guru agama Islam untuk kalangan mereka sendiri.

ad 2. Pendidikan Guru Agama Luar Biasa Bag. A (P. G. A. L. B. / A) 6 tahun.

Sebagai follow up dari aktivitas Jaketunis sebagaimana tertjan-tum pada program kerdjanja, jaitu penjelenggaraan P. G. A. L. B. / A. (Djurusan Ketuna-netraan) bagi anak-anak awas.

Penjelenggaraan sekolah ini dimaksudkan sebagai kader vorming dalam rangka mengembangkan da'wah Islam dikalangan warga tuna-netra, dimana diperlukan kader² jang tjukup mengerti dan mendalam terhadap masalah-masalah ketuna-netraan.

Penjelenggaraan peladjarannja.

Lamanja tahun peladjaran direntjanakan enam tahun.

Peladjaran diselenggarakan sesuai dengan Rekapitulasi P. G. A. biasa pada umumnja dengan penambahan mata² peladjaran khusus seperti : tulis batja huruf² Arab/Latin Braille, Habilidadasi dan Ilmu djiwa Ketuna-netraan.

Sedangkan djam peladjaran jang kurang fungsionil diiliminir atau ditambah untuk menempatkan mata² peladjaran jang dipandang fungsionil untuk djurusan itu.

P. G. A. L. B. / A. sebagai satu²nja sekolah dan jang merupakan pertama kalinja di Indonesia ini adalah sesuai dengan keputusan Mu-sjawarah ketuna-netraan di Solo baru² ini jang dalam bidang Pendidikan disebutkan antara lain :

„Bahwa untuk pendidikan tuna-netra diperlukan tenaga² guru ahli jang dididik pada S. G. P. L. B. , P. G. A. L. B. , dan P. L. B. pada djurusan FIP- IKIP ”.

Djenis² sekolahan tersebut semua telah dapat diselenggarakan oleh Pemerintah dibawah Departemen P. & K. ketjuali P.G.A.L.B./A jang diselenggarakan oleh Jaketunis sebagai badan swasta. (experimen.)

Untuk mengurangi beban Jaketunis, maka penjelenggaraan P. G. A. L. B. ini akan diserahkan kepada Departemen Agama R. I., dimana hal ini sedang diusahakan penegeriannja dalam waktu jang singkat.

II. Bidang Penerbitan Dan Perpustakaan Braille Islam.

Dalam bidang ini Jaketunis menjelenggarakan penerbitan¹ :

- a). Al-Qur'an sistim Arab Braille.
- b). Buku² Islam Braille Arab/Latin.
- c). Perpustakaan Islam Braille.

Dari ketiga hal tersebut diatas, maka jang dipandang urgen adalah penerbitan Al-Qur'an sistim Arab Braille, sebagai satu²nja usaha dan jang pertama-tama di Indonesia ini.

Penerbitan Al-Qur'an Braille ini direntjanakan agar setiap warga tuna-netra di Indonesia ini memiliki lengkap tiga puluh djuz.

Djika penderita tuna-netra di Indonesia ini berdjumlah 1% dari penduduk seluruh Indonesia, maka se-kurang²nja 50% dari mereka sudah bisa memiliki lengkap tiga puluh djilid.

Mengingat kesederhanaan bentuk dari tulisan Arab Braille ini, maka setiap djuz pada Al-Qur'an biasa dibuat satu djilid Al-Qur'an Braille, dengan lebih kurang 55 halaman.

Maka dapat dikalkulasikan bahwa untuk penerbitan Al-Qur'an Braille diperlukan se-kurang², ja 500.000 x 30 djuz x 1 djilid. Sedangkan biaya satu djilid sekitar Rp.500,- (lima ratus rupiah).

Sehubungan dengan usaha merealisir adanya Perpustakaan Braille Islam, maka penerbitan² tersebut diatas disamping buku² agama dan umum jang di-Braille-kan adalah merupakan modal pertama koleksi keputakaannya ditambah buku² Braille jang didatangkan dari dalam dan luar negeri.

III. Hubungan Masyarakat / Penjualan.

Jajasan Kesedjahteraan Tuna-netra Islam sebagai satu²nja milik umat Islam dimana dalam bidang da'wah Islam merupakan suatu bidang jang baru pula bagi umat Islam, maka perlu diadakan suatu seksi khusus untuk mengadakan penjualan kedalam masyarakat serta hubungan masyarakat.

Seksi ini selain bertugas untuk mengadakan kontak dengan masyarakat, djuga untuk selalu menanamkan pengertian dalam masyarakat tentang masalah ketuna-netraaan.

Oleh karena itu seksi ini setjara routine selalu duduk disamping seksi² jang lain untuk kepentingan tuna-netra.

Adapun media² jang digunakan untuk menjampaiakannya kepada masyarakat al. : Radio, Telivisi, surat² kabar dan madjalah².

lam tjara¹ mengasuh warga tuna-netra dapat mereka peroleh.

Tidak aneh pula djika pada saat² seperti sekarang ini, dari fihak mereka telah banjak menghasilkan sardjana² dari kalangan warga tuna-netra itu sendiri. Sedangkan dari kalangan tuna-netra Islam belum ada seorangpun jang tertjapai seperti halnja fihak mereka.

Baru pada tahun 1964, umat Islam mulai tergugah hatinja untuk mulai memperhatikan nasib warga tuna-netra dengan ditandai oleh berdirinja sebuah Jajasan Tuna-netra Islam dengan nama „Jajasan Kesedjahteraan Tuna-netra Islam” di Jogjakarta.

Berdirinja Jajasan ini langsung diprakarsai sendiri oleh seorang tuna-netra bernama Supardi Abdushamad, dengan dibantu dari fihak batinetra Moh. Sholihin (Pimpinan Perpustakaan Islam Jogja) dan Fuady Az. B.A. (Mahasiswa Fak. Adab I.A.I.N.) dan banjak lagi teman² jang tak dapat disebutkan disini. Merekalah jang mula² menaruh perhatian dan menggarap masalah tuna-netra sampai sekarang ini.

Tudjuan achir Jajasan ini adalah kesedjahteraan tuna-netra jang meliputi lahir bathin materiil dan spirituul.

Untuk mentjapai tudjuan tersebut diatas maka Jaketunis telah mengadakan aktivitas² antara lain :

- I. Bidang Pendidikan Tuna-netra dan keasramaannja.
- II. Bidang Penerbitan dan Perpustakaan Braille Islam.
- III. Bidang Penjuluhan Masyarakat/Humas.

Untuk mengetahui sampai dimana aktivitas masing² bidang itu, maka berikut ini dapat kami beberkan sebagai berikut :

I. Bidang Pendidikan Tuna-netra

Dalam bidang ini telah diselenggarakan :

1. Pendidikan Guru Agama Luar Biasa (P.G.A.L.B.) khusus untuk para tuna-netra dan S.D.L.B.nja.
2. P.G.A.L.B./A. (Djurusan ketuna-netraan) bagi anak² awas.
ad 1. Pendidikan formal bagi para tuna-netra melalui P.G.A.L.B. ini dimaksudkan sebagai kader vorming guru² agama Islam dari kalangan mereka sendiri.
Sedangkan S.D.L.B.nja sebagai persiapan untuk masuk pada P. G. A. L. B. tersebut.

Tudjuan Pendidikan Tuna-netra.

Tudjuan umum pendidikan tuna-netra oleh Jaketunis adalah sama halnja dengan tudjuan pendidikan bagi anak² awas umumnja, jaitu meliputi lima aspek :

- 1). Aspek pertanggungjawaban sebagai insan Tuhan.
- 2). Selfrealiation.
- 3). Human relationship.
- 4). Economic efficiency.
- 5). Civic responsibility.

Tudjuan khususnja adalah membekali anak tuna-netra dengan pengetahuan, ketjakapan dan keterampilan.

Ketjakapan khusus untuk mengedjar pendidikan agama Islam.

Suatu hal jang dapat membantu kelantjaran pendidikan agama pada sekolah² tersebut ialah dapat diberikannja ketjakapan khusus berupa peladjaran tulis batja huruf² Arab Braille jang belum pernah diberikan di-sekolah² tuna-netra jang lain.
(Penggunaan Arab Braille ini menurut sistim internasional).

Sedangkan untuk peladjaran² umum dipergunakan tulisan² Braille Latin sebagaimana halnja sekolah² tuna-netra jang lain.

Dengan demikian dalam banjak hal, peladjaran² pada sekolah P. G. A. L. B. ini dapat diberikan peladjaran² sebagaimana peladjaran pada P. G. A. awas. Schingga besar kemungkinan prinsip integrasi/sekolah tjampuran antara siswa tuna-netra dan awas dapat diselenggarakan dalam pendidikan Islam.

Penjaluran para tuna-netra kedalam masjarakat.

Suatu eksperimen jang pernah dilakukan oleh Jaketunis dalam bidang pendidikan ini adalah mengikut sertakannja para siswa P. G. A. L. B. untuk mengikuti UGA (Udjian Guru Agama) jang pernah diselenggarakan bersama-sama Inspeksi Pendidikan Agama Daerah Istimewa Jogjakarta.

Sebagai tanda² bahwa mereka adalah sebagai manusia jang tjukup daja kreatif dan ketjakapannja, maka dalam udjian² tersebut mereka semua dapat lulus dengan memuaskan.

Berbarengan dengan tudjuan mengembangkan da'wah Islam di kalangan warga tuna-netra seluruh Indonesia ini maka jang telah mengikuti UGA dari kalangan tuna-netra tersebut disalurkan kedalam masjarakat keberbagai sekolah² di-daerah² antara lain :

1. kedaerah Solo dan Klaten ;
2. kedaerah Pematang ;
3. kedaerah Purworedjo ;
4. kedaerah Djakarta .

Umat Islam Dihadapan Masalah Ketuna-netraan Dewasa ini

Sudah sedjauh mana umat Islam dalam usahanja menggarap masalah ketuna-netraan di Indonesia ini, maka kiranja kita telah menda-
patkan gambaran jang tjukup djelas dari apa jg. telah diuraikan diatas.

Umat Islam dalam menghadapi masalah ketuna-netraan dewasa ini maka sebagai barometernja sebenarnja tidak bisa terlepas dari akti-
vitas-aktivitas Jajasan Kesedjahteraan Tuna-netra Islam di Jogjakarta.

Usaha Jaketunis sedjak berdirinja pada tanggal 13 Mei 1964 sam-
pai dewasa ini (tahun 1968), masih kita anggap sebagai fase perta-
ma bagi umat Islam di Indonesia ini dalam melangkahkan kakinja
berketjimpung dilapangan ketuna-netraan.

Munas ketuna-netraan di Solo serta eteknja terhadap
tuna-netra Islam.

Adapun Musjawarah Nasional Ketuna-netraan Seluruh Indone-
sia baru² ini di Solo jang telah terselenggara sedjak tanggal 18 s/d
21 Djuniuari 1963 jang lalu adalah merupakan tonggak sedjarah ba-
gi kebangkitan kaum tuna-netra di Indonesia.

Djauh sebelum Munas Ketuna-netraan di Solo itu, maka dju-
ga telah pernah diadakan seminar Ketuna-netraan I di Bandung
pada tahun 1963. Pada waktu itu djuga umat Islam jang diwakili
oleh Saudara Supardi Abdushomad (tuna-netra) baru mulai mem-
buka isi hatinja jang maksudnja agar pendidikan dan adjaran Islam
dimasukkan dan diterapkan dilingkungan warga tuna-netra.

Suatu keputusan jang diambil dari seminar Bandung ini antara
lain menjebutkan jang intinja bahwa : „Pendidikan agama adalah me-
rupakan unsur penting dalam rangka mensukseskan rehabilitasi tuna-
netra”. Bahkan telah disebutkan pula, agar diadakan kerdjasama in-
terdepartemen dalam rangka menghadapi masalah ketuna-netraan,
termasuk didalamnya Departemen Agama Republik Indonesia.

Rupa²nja apa jang mendjadi keputusan Seminar Bandung itu,
sampai kini hanjalah merupakan suatu tjatatan diatas kertas putih
belaka, sedangkan realisasinja hingga kini belum ada.

Musjawarah Nasional Ketuna-netraan seluruh Indonesia di Solo,
dimana Jajasan Kesedjahteraan Tuna-netra Islam¹ (Jaketunis) seba-
gai satu-satunja wakil umat Islam turut aktif memprakasainja, mu-
lai mendobrak segala apa jang menghambat bagi kedinamisan kaum
tuna-netra. Berbagai bidang dalam Munas Solo itu telah dibahas
dan diambil keputusannja antara lain :

1. Bidang Pendidikan/Habilitasi.
2. Bidang Rehabilitasi.

3. Bidang Organisasi.

4. Bidang Umum.

Apa jang tertjantung dalam program Jaketunis, maka berkat kegigihan umat Islam dalam mempertahankan agama pada waktu Munas itu, achirnja banjak keputusan² Munas tersebut jang dapat diterima serta mendjiwai program² tersebut.

Berbagai bidang jang sangat menguntungkan bagi umat Islam dalam menghadapi masalah ketuna-netraan, telah dapat mendjadi keputusan Munas antara lain :

1. Dalam bidang pendidikan agama, perlu diselenggarakan Sekolah Pendidikan Guru Agama Luar Biasa (P.G.A.L.B.)
2. Untuk ketjakaan khusus bagi tuna-netra perlu diadajarkan peladjaran tulis batja huruf Arab Braille, sedangkan untuk contraction Arab Braille harus dipergunakan sistim internasional.

Sebagai realisasi dari adanja Munas Solo tersebut, maka di Indonesia ini telah terbentuk suatu Federasi Ketuna-netraan, dengan nama „Federasi Kesedjahteraan Tuna-netra Indonesia” (F.K.T.I.)

Adanja Federasi ini sebenarnja adalah sangat menguntungkan bagi perkembangan tuna-netra Islam seluruh Indonesia ini, mengingat masalah tuna-netra telah ditingkatkan mendjadi masalah nasional. Hanja sadja sebagaimana telah kami singgung diatas, bahwa bagi umat Islam dalam menghadapi masalah ketuna-netraan di Indonesia ini masih merupakan face pertama, dimana sangat diperlukan tenaga² ahli muslim untuk pengisian Federasi tersebut atau sekurang-kurangnya ada orang Islam jang mau bersedia berdjuaug dilapangan itu.

Oleh karena itu pada masa² sekarang ini, kita umat Islam masih belum bisa menarik keuntungan dari adanja Federasi tersebut. Sehingga terpaksa mau tidak mau umat Islam harus bertekuk lutut, untuk menjerahkan pimpinan Federasi ini kepada orang jang bukan Islam. Sebagai tantangan bagi umat Islam, maka sungguhpun semula umat Islam ikut serta memprakasai dalam terwujudnja Federasi tsb., bahkan sebagai wakil umat Islam Jajasan Kesedjahteraan Tuna-netra Islam duduk sebagai Dewan Perwakilan tersebut, akan tetapi pada dewasa ini 75% dikuasai oleh fihak Kristen/Katolik.

Ketuna-netraan dalam problema Nasional.

Kalau tadi penggarapan umat Islam terhadap masalah ketuna-netraan ini, kita anggap sebagai face pertama maka dewasa ini setelah ditandai dengan berdirinja Federasi Kesedjahteraan Tuna-netra Indonesia jang djuga merupakan suatu pertanda bagi tonggak

sedjarah kebangkitan tuna-netra Indonesia, maka hendaknya umat Islam sekarang ini segera meningkatkan daya djuangnja dalam menghadapi masalah ketuna-netraan ini.

Alangkah djanggalnja kita umat Islam, bilamana tetap terbelakang dalam masalah ini, tidak mau tahu apa masalahnja dan bagaimana tjara pemetjahannja. Sedangkan seperti dewasa ini, problema tuna-netra tidak lagi mendjadi masalah persoon atau lokal, akan tetapi sudah mendjadi problema nasional.

Pada face pertama kita telah tjukup mendapatkan bahan antara lain dengan dirintisnja masalah ketuna-netraan oleh Jaketunis Jogjakarta.

Masalahnja sekarang adalah apakah umat Islam mau dan bersodia untuk berdjuang dilapangan ketuna-netraan ini ?

Tidakkah berarti dengan memperhatikan masalah ini serta berusaha untuk mensukseskannja potensi umat Islam djuga akan bertambah ?

PENUTUP

Sebagai penutup dari uraian kami diatas, maka kami ingin mengetuk hati umat Islam, baik melalui Organisasi² Islam, Badan² Islam maupun melalui Perguruan² Tinggi Islam negeri maupun swasta akan hal² tersebut dibawah ini :

1. Tidak ada alasan bagi umat Islam, chususnja bagi para ulama²nja dan para sardjana²nja untuk tetap diam dalam masalah ketuna-netraan ini. Sebab petundjuk Allah telah djelas sebagaimana jang tertjantum dalam Surat 'Abasa.
2. Tjara² untuk menjampaikan ajaran² Islam dikalangan warga tuna-netra ternjata tidak mengalami kesulitan², sebagaimana jang sedang/telah digarap oleh Jaketunis.
3. Sebagai wadah untuk berdjuang dilapangan ketuna-netraan sudah ada, hanja soalnja apakah mau atau tidak bagi umat Islam untuk mengisi dan mengembangkannja ?.
4. Bidang² jang memerlukan pekerdjaan serta perhatian chusus dan luar biasa masih banjak belum digarap oleh umat Islam, seperti : Pendidikan Islam bagi mereka jang menderita bisu - tuli, lemah - ingatan dan lain² sebagainya.

* * *

SURAT KEPUTUSAN MENTERI AGAMA

No. 15 TAHUN 1969.

tentang

PENGAKUAN BADAN KOORDINASI DEWAN² MAHASISWA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AL-DJAMI'AH
(BAKODEMA)

MENTERI AGAMA

Membatja : Surat permohonan dari Musjawarah Besar Dewan² Mahasiswa I.A.I.N. seluruh Indonesia di Malang tanggal 28 Djuli 1968;

Menimbang : a. bahwa untuk menjapai hasil yang memuaskan perlu adanya peningkatan kegiatan kemahasiswaan yang terkoordinir;

b. bahwa pelaksanaan tugas dan wewenang dari Dewan² Mahasiswa I.A.I.N. seluruh Indonesia perlu mendapat penyaluran yang tertib dari Koordinasi Dewan² Mahasiswa I.A.I.N. di Djakarta pada khususnya dan Menteri Agama pada umumnya;

c. bahwa para mahasiswa yang mendjabat pengurus Badan Koordinasi Dewan² Mahasiswa tersebut adalah hasil pemilihan dari Musjawarah Besar Dewan² Mahasiswa I.A.I.N. seluruh Indonesia tanggal 27 s/d 31 Djuli 1968 di Malang, dan dipandang telah memenuhi syarat;

Mengingat : 1. U.U.D. 1945 pasal 29, 31 dan 17 ayat (3).
2. Keputusan Presiden R.I. No. 182 tahun 1967.
3. A.D. Keluarga Mahasiswa I.A.I.N. No. Bab VI pasal 10 ayat 2 dan A.R.T. Keluarga Mahasiswa I.A.I.N. Bab II pasal 6;

Memutuskan :

Menetapkan

Pertama : Bahwa Badan Koordinasi Dewan² Mahasiswa (BAKODEMA) I.A.I.N. Al-Djami'ah yang berkedudukan di Djakarta dan yang susunan pengurus seperti terlampir, diakui sebagai satu²nja Badan Koordinasi Dewan² Mahasiswa I.A.I.N. seluruh Indonesia untuk periode 1968-1971.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA TENTANG RENTJANA PEMBANGUNAN LIMA TAHUN 1969—1973 .

Pasal 1 : RENTJANA PEMBANGUNAN LIMA TAHUN 1969—1973 sebagaimana termuat dalam buku I, II dan III lampiran KEPUTUSAN PRESIDEN ini merupakan landasan dan pedoman bagi Pemerintah dalam melaksanakan Pembangunan Lima Tahun seperti yang ditugaskan oleh MPRS.

Pasal 2 : Kebidjaksanaan^a pelaksanaan daripada Rentjana Pembangunan Lima Tahun, akan dituangkan dalam Rentjana Tahunan yang bertjermin dalam Anggaran Pendapatan dan Belandja Negara serta kebidjaksanaan-kebidjaksanaan lainnja.

Pasal 3 : Penuangan dalam Rentjana Tahunan sebagaimana terdapat dalam pasal 2 Keputusan Presiden ini, dilaksanakan dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan perubahan dan perkembangan keadaan yang memerlukan penjesuaian terhadap Rentjana Pembangunan Lima Tahun.

Pasal 4 : Keputusan Presiden ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Djakarta

Pada tanggal 30 Desember 1968.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

t. t. d.

S O E H A R T O
DJENDERAL — TNI

Disalin
sesuai dengan aselinja
oleh
t. t. d.

(R. S a r d j o n o)

Kep. Sub. Bag. Arsip/Exp. & Repr. Dittjen Dalam.

Salinan

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 319 TAHUN 1968
TENTANG
RENTJANA PEMBANGUNAN LIMA TAHUN

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

- Menimbang :
1. bahwa tudjuan perdjuangan Orde-Baru adalah meningkatkan tingkat kehidupan Rakjat Indonesia, jang hanya dapat ditjapai dengan pelaksanaan pembangunan bertahap dan berentjana ;
 2. bahwa hasil-hasil jang telah ditjapai dalam program stabilisasi politik dan ekonomi, dewasa ini telah merupakan landasan jang tjukup kuat guna pelaksanaan pembangunan ;
 3. bahwa berdasarkan Ketetapan MPRS No. XLI /MPRS/1968, penjusunan dan pelaksanaan Rentjana Pembangunan Lima Tahun mendjadi salah satu tugas Kabinet Pembangunan ;
 4. bahwa dewasa ini Pemerintah telah berhasil menjiapkan Rentjana Pembangunan Lima Tahun 1969—1973, jang akan mendjadi landasan dan pedoman bagi Pemerintah dalam melaksanakan Ketetapan MPRS tersebut tahun demi tahun ;
 5. bahwa berdasarkan hal-hal tersebut diatas, dipandang perlu mengeluarkan Keputusan Presiden untuk menetapkan Rentjana Pembangunan Lima Tahun 1969—1973 ;

- Mengingat :
1. Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945;
 2. Ketetapan MPRS No. XLI/MPRS/1968;
 3. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 183 Tahun 1968 ;

Mendengar : Pertimbangan BAPENAS dan Sidang^a Kabinet;

Kedua : Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkannya.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 5 Februari 1969.

MENTERI AGAMA R. I.

t t d .

K. H. MOCH. DACHLAN

SALINAN Surat Keputusan ini disampaikan kepada :

1. Sekdjen Departemen Agama.
 2. Ditdjen Bimasa Islam Departemen Agama.
 3. Direktorat Perguruan Tinggi dan Pesantren Luhur.
 4. Para Rektor I. A. I. N. seluruh Indonesia.
 5. Dewan* Mahasiswa I. A. I. N. seluruh Indonesia.
 6. Dinas I. A. I. N. DITPERTA.
 7. Organisasi* Mahasiswa Intra dan Extra Univ. tingkat Pusat.
-

LAMPIRAN SURAT KEPUTUSAN MENTERI AGAMA
No. 15 TH. 1969.

SUSUNAN PENGURUS BADAN KOORDINASI MAHASISWA
I. A. I. N. SELURUH INDONESIA PERIODE 1968-1971

Pelindung	—	Menteri Agama Republik Indonesia.
Penasihat	—	Direktur Direktorat Perguruan Tinggi Agama dan Pesantren Luhur.
	—	Rektor ² I. A. I. N. seluruh Indonesia.
Ketua Umum	—	M. Adnan Harahap B.A.
Ketua I	—	A. Sabuki B.A.
Ketua II	—	Ahmad Sukardja B.A.
Sekretaris Umum	—	Mustoha B.A.
Sekretaris I	—	Zainal Abidin B.A.
Sekretaris II	—	Marfuddin Kosasih B.A.
Sekretaris III	—	Atjep Abdul Wahid B.A.
Bendahara I	—	Atjeng A. W. B.A.
Bendahara II	—	Nurjanis Nurdin.

Biro-biro

- | | | |
|----------------------------|---|--|
| 1. Biro Luar Negeri | — | A. Rahim Hasan, Marfu' Latif. |
| 2. Biro Penerangan | — | Marwan Saridja, Muhaimin A.H. |
| 3. Biro Kes. O. Raga | — | Marhadjar Ali, Ady Badjuri. |
| Pembantu ² Umum | — | Ketua ² Dewan Mahasiswa I.A.I.N. seluruh Indonesia. |

Djakarta, 25 Agustus 1968.

Formatur :

DEMA I.A.I.N. SUNAN
KALIDJAGA

ttd.

M. Adnan Harahap B.A.

DEMA I.A.I.N. SJARIF
HIDAJATULLAH

ttd.

Ahmad Sukardja

DEMA I.A.I.N. SUNAN
GUNUNG DJATI.

ttd.

Atjep Abdul Wahid

Djakarta, 5 Februari 1969

Mengetahui :

MENTERI AGAMA R.I.

ttd.

K.H. MOCH. DACHLAN

* * *

sendiri belum berdjalan dg. lantjar; antara lain masih dirasakan belum diketemukannya bentuk kurikulum yang tepat, disamping kurangnya tenaga² pengadjar yang tjukup ahli serta fasilitas² materiil lainnya

Tempat² peribadatan, seperti mesdjid dan geredja belum berfungsi sewadjarnya sebagai pusat kegiatan keagamaan masing².

Dalam pada itu dibeberapa daerah tertentu masih terdapat suku² terasing, yang pada umumnya masih menganut animisme dan atau ti lak menganut agama sama sekali. Maka sedjalan dengan program dibidang kesedjahteraan sosial untuk „memasjarakatkan” suku² terasing tersebut, kehidupan ke-Agama-an bagi mereka djuga merupakan problem yang harus dipetjahkan.

Masalah pembiajaan dan tenaga pelaksana hingga dewasa ini masih tetap merupakan masalah, yang harus mendapatkan perhatian sepenuhnya.

KEBIDJAKSANAAN DAN LANGKAH-LANGKAH :

Berdasarkan problem-problem yang dihadapi tersebut diatas, maka sasaran-sasaran yang hendak diijapai dalam Pembangunan Lima Tahun yang akan datang dibidang ke-Agamaan, adalah :

- a. golongan yang belum/tidak beragama/tidak berke-Tuhanan yang Maha Esa, termasuk golongan-golongan atheis dan animis; diusahakan agar mereka berke-Tuhanan yang Maha Esa, sesuai dengan kejakinan dan pilihannya sendiri;
- b. golongan yang sudah ber-agama/ber-Ketuhanan yang Maha Esa, diusahakan agar mereka makin dalam keimannannya dan luhur budinya berdasarkan kejakinan agama masing-masing;
- c. pembikinan dan penumbuhan djiwa toleransi agama diantara pemeluk agama yang berlainan;

Kebidjaksanaan pembangunan bidang agama per-tama² diarahkan agar pertumbuhan djiwa agama dari warga negara Indonesia dapat terjerminkan dan terwujud setjara njuta dalam laku hidup sehari² sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

Untuk penanaman dan perijebaran djiwa agama, baik terhadap mereka yang belum beragama maupun yang sudah, maka kegiatan penerangan agama kepada berbagai lapisan masyarakat perlu ditingkatkan. Dalam hubungan ini, bekas-bekas anggota PKI dan anggota-anggota organisasi afiliasinya beserta keluarganya akan mendapatkan perhatian khusus.

Untuk kelantjaran dan ketertiban pelaksanaan penerangan aga-

BAB IX A G A M A :

Agama mempunyai kedudukan yang penting dalam Negara Republik Indonesia sesuai dengan Dasar Falsafah Negara Pantja Sila.

Peranan Agama dalam Negara Republik Indonesia, ketjuali yang bersifat universal, yakni sebagai pengabdian dari makhluk terhadap pentjiptanja Chalik, djuga merupakan faktor penting dalam membuat warga negara Indonesia berbudi luhur yang merupakan prasarana mental untuk suksesnja usaha pembangunan.

Agama djuga merupakan benteng yang kokoh terhadap ratjun Atheisme Komunisme yang hendak merobohkan Negara Republik Indonesia berdasarkan Pantja Sila.

Sesuai dengan ketentuan-ketentuan pasal 29 Undang-undang Dasar 1945 dan Ketetapan MPRS No. XXVII/1966, maka Pemerintah Republik Indonesia mempunyai tugas kuwadjiban untuk memberikan bimbingan dan bantuan guna memperlantjar usaha mengembangkan agama sesuai dengan adjaran agama masing², dan melakukan pengawasan sedemikian rupa, agar supaya setiap warga negara dalam melaksanakan adjaran agama dan dalam usaha pengembangan agama sesuai dengan kepertjajaan masing-masing itu dapat berdjalan dengan lantjar, tertib dan dalam suasana kerukunan. Pemerintah berkuwadjiban untuk melindungi setiap usaha pengembangan agama serta pelaksanaan agama sesuai dengan adjaran agama masing-masing, sepanjang kegiatan-kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku serta tidak mengganggu keamanan dan ketertiban umum.

KEADAAN DAN MASALAH²

Kenjataan yang ada menundjukkan, bahwa djiwa Pantja Sila dan djiwa Agama, sebagai dasar terbentuknja moral dan achlak yang tinggi serta mental yang kuat, yang akan mendjadi sarana pokok bagi berhasilnja program pembangunan setjara keseluruhan, belum tertanam dengan baik dikalangan masjarakat.

Kehilupan toleransi antara agama didalam masj rakat, terutama didalam bidang pelaksanaan program pembangunan dan penjebaran masing² agama, kadang² masih menundjukkan gedjala-gedjala yang kurang harmonis.

Pendi likan agama dan pengembangan djiwa agama dalam lingkungan lembaga² pendidikan dan dlm. lembaga² pendid likan agama

ma ini akan diusahakan bantuan fasilitas yang diperlukan seperti bahan-bahan penerangan serta pedoman-pedoman untuk chutbah-chutbah, pengadjaran agama dan sebagainya.

Demikian pula setjara bertahap akan diusahakan perbaikan/penjempurnaan, serta pemanfaatan setjara efektif tempat² ibadah pusat-pusat keagamaan, pesantren dan sebagainya serta usaha² setjara teratur dan berentjana untuk meng-up-grade guru-guru agama dan djuru² penerangan agama, sehingga mereka ini menjadi djuru-djuru penerang dan pendidik agama yang berpengetahuan luas dan berdjiva Pantja Sila.

Bersamaan dengan itu akan digiatkan pula usaha² untuk menjegah timbulnja/berkembangnja unsur² kekuatan dan faham² kekuatan dan faham² yang menentang agama atau sesuatu agama yang diakui oleh Pemerintah dan praktek-praktek kepertjajaan yang melanggar norma-norma agama.

Dibidang pendidikan agama akan diusahakan perbaikan/penjempurnaan kurikulum, isi dan methodologie pendidikan agama, disamping usaha² untuk penambahan dan up-grading guru² agama, baik bagi lembaga-lembaga pendidikan agama Pemerintah maupun lembaga-lembaga pendidikan agama Swasta.

Salah satu sjarat penting untuk berhasilnja program pembinaan djiwa agama, adalah tersedianja dengan tjukup kitab² sutji masing² agama. Untuk itu pembangunan pertjetakan kitab² sutji yang telah dirintis, diusahakan kelandjutan pelaksanaannja dalam masa Rentjana Pembangunan Lima Tahun ini.

Kegiatan agama dibidang kesedjahteraan sosial dilandjutkan, terutama dalam lapangan pemberian nasehat/penerangan mengenai soal² perkawinan perjeraian dan lain², termasuk tentang keluarga berentjana sesuai dengan adjaran/moral agama masing-masing.

Untuk menjaga dan membina pertumbuhan toleransi agama yang mantap, maka Badan Musjawarah Antar Agama perlu lebih digiatkan dengan program² yang lebih kongkrit dan yang dapat menampung perso'alan² yang timbul dilapangan ini.

Dalam rangka menertibkan dan menj-suaikan hukum yang berlaku dewasa ini, agar lebih sesuai dengan aspirasi kehidupan Bangsa Indonesia yang berdasarkan Pantjasila, maka perlu diadakan peninjauan kembali dan pentjiptaan hukum/undang² baru yang mengatur kehidupan warga negara Indonesia yang erat hubungannja dengan norma-norma agama.

Usaha pentjiptaan hukum/undang² ini akan dilakukan dalam hubungannja dengan tertib hukum serta pembinaan hukum nasional

setjara keseluruhan:

Pelaksanaan usaha²/program tersebut diatas sebagian besar tergantung pada partisipasi masyarakat, baik pembiajaan maupun pelaksanaannya, sedangkan kegiatan Pemerintah terbatas pada pembinaan, pembinaan bantuan fasilitas serta pengawasan ketertiban pelaksanaan. Bantuan Luar Negeri jang ada akan diatur dan dipergunakan semaksimal mungkin bagi kepentingan masyarakat.

PEMBANGUNAN SARANA² KEHIDUPAN BERAGAMA

Kitab Sutji.

Dalam djangka waktu lima tahun diusahakan dapat disediakan kitab² sutji dalam djumlah menurut prosentasi djumlah pemeluk agama masing², serta pembiajaan jang tersedia.

Projek perjetakan Al-Qur'an di Tjiawi akan diusahakan penyelesaian dengan mengusahakan dana² dari masyarakat Islam sendiri.

Tempat Peribadatan.

Djumlah Rumah² Ibadat jang ada sekarang ini djauh dari menjukupi dan kurang memenuhi sjarat. Umat beragama masih mengalami kesulitan untuk dapat membangun sendiri rumah² peribadatan jang sempurna karena keadaan ekonomi jang lemah. Diusahakan agar dapat diberikan bantuan untuk mendirikan/merhabilitir tempat-tempat ibadat pada tempat-tempat tertentu, sesuai dengan kemampuan Pemerintah.

Balai Pernikahan dan Balai Penasehat Perkawinan/Kesejahteraan Keluarga.

Dalam Rentjana Lima Tahun mendatang diharapkan dapat didirikan Balai Pernikahan dan Balai Penasehat Perkawinan/Kesejahteraan Keluarga, menurut kebutuhan dan biaya jang dapat disediakan.

PENDIDIKAN AGAMA.

P. G. A. N. dan I. A. I. N.

Pembangunan PGAN dan IAIN jang belum terselesaikan akan dilandjutkan dan diharapkan dapat selesai pada tahun 1973.

Penelitian untuk penjemputan pendidikan agama akan ditingkatkan, dengan terutama memanfaatkan FGAN dan IAIN jang telah ada.

URUSAN HADJI / ZIARAH.

Pembangunan asrama-asrama hadji dikota-kota pelabuhan akan digerakkan dengan dana-dana masyarakat dengan bimbingan, bantuan dan pengawasan Pemerintah. Ketjuali ini akan diperkembangkan tjara-tjara pembiajaan jang lebih baik untuk pelaksanaan naik hadji ini.

PEMBIAJAJAN RENTJANA PEMBANGUNAN LIMA TAHUN (1969/70 — 1973/74)

A G A M A

(dalam djutaan rupiah)

Bidang/Sektor/Sub. Sektor/
Program.

Anggaran Pembangunan
Negara.

1969/1970 1969/1970
— 1973/1974

Bidang Sosial

Sektor Agama

606 5.290

Sub Sektor Agama

606 5.290

a. Program Penjediaan sarana kehidup-
an beragama

200 1.746

b. Program Penerangan dan Bimbingan
Agama

49 428

c. Program Peningkatan Kesedjahteraan
Perdjalanan Hadji

24 210

d. Program Pengawasan dan Bantuan
kepada Lembaga² Keagamaan Swasta

13 113

e. Program Pembangunan Masjid Is-
tiqlal

320 2.793

Kegiatan² Agama jang pembiajaan-
nja diperhitungkan dalam sektor lain :

a. Pendidikan Agama (termasuk Sektor
Pendidikan dan Kebudayaan, Sub.
Sektor Pendidikan dan Penelitian In-
stitusionil)

533 4.344

b. Research Agama (termasuk Sektor
Pendidikan dan Penelitian Institusi-
onil)

35 298

c. Penjempurnaan Prasarana Fisik (ter-
masuk Sektor Pemerintahan Umum,
Sub.Sektor Pemerintahan Umum)

146 821

„SUARA MUHAMMADIJAH”

Tetap terbit mengundjungi anda dengan artikel² jang padat dan segar.

— Masalah Islam — Masalah Nasrani — Kebudayaan —
Sedjarah — Politik — Ke-Muhammadiyah-an — dll.
Terbit dua kali sebulan.

Alamat : Djl. K. H. A. Dahlan 99 — Jogjakarta.

Madjalah jang berisi Pendidikan, Pengadjaran
dan Pengetahuan adalah :

„PUSARA”

Isinja tjojok bagi pendidik, orang tua,
mahasiswa dan peladjar.

Redaksi / Tata Usaha

Djl. Taman Siswa 31 tilpun 43 — Jogjakarta.

Para penulis :

*Prof. H. Muchtar Jahja ; Rektor I A I Muhammadiyah, dan
Dekan Fakultas Tarbijah I A I N „Sunan Kalidjaga” Jogjakarta.*

*Mayor K. H. Oesman Manshoer ; Dekan Fakultas Tarbijah
I A I N „Sunan 'Ampel” Tjombang Malang.*

Pesanlah Segera

KEPADA : I. A. I. N. „Sunan Kalidjaga”
Demangan, Tromolpes 82,
Tilpun ; 1351 — JOGJAKARTA.

BUKU SEWINDU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
Al Djami'ah Al Islamijah Al Hukumijah
„SUNAN KALIDJAGA”
JOGJAKARTA

Isi diantara lain :

- * Perkembangan dan pertumbuhan I. A. I. N.
- * Dosen dan para pengasuhnja
- * Mahasiswa dan kegiatannja
- * Alumni — Alumni I. A. I. N.
- * Peraturan² jang erat hubungannja dengan IAIN
- * Statistik dll.
- * Dihiasi dengan gambar² jang indah-memarik
- * Pengganti tjetak Rp. 350,— tambah ongkos kirim tertjatat Rp. 75,—

SAMBUT & SUKSESKAN!

DIES NATALIS KE IX

Institut Agama Islam Negeri
Al Djami'ah Al Islamijah Al Hukumiyyah
„SUMAM KALIDJAGA“
Jogjakarta

di

P U R W O K E R T O

pada tanggal : 19 Mei 1969

Al Djami'ah Nomer 3 yang akan datang memuat antara lain :

- fatwa tentang bank
- perundang-undangan
- bank dan rente
- peneraian rahmat dalam kitab djabur/mezmur dan al-qur'an
- peranan Islam dan kebudayaan
- dll.